

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT ADAT KARAMPUANG DALAM MENCARI PENGOBATAN DUKUN (MA'SANRO)

Dian Mirza Togobu

Departemen Epidemiologi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar
Mirzadhian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Metode pengobatan berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pemikiran dan kebudayaan manusia. Pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang dipercayai secara turun-temurun merupakan bagian dari kearifan lokal yang sulit untuk dilepaskan. Hingga pemahaman magis yang irasional terhadap pengobatan melalui dukun sangat dipercayai oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang gambaran perilaku masyarakat adat Karampuang mengenai pengobatan dukun (*ma'sanro*) Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian digunakan *Kualitatif* agar bisa mendapatkan data yang lengkap dan mendalam dimana informasi diperoleh dengan pendekatan *Fenomenologi*. Hasil penelitian diperoleh bahwa dalam lingkup faktor predisposisi yaitu pengetahuan informan tentang pengobatan *sanro* masih dalam tingkat tahu dan sedikitnya hanya sampai memahami dimana informan hanya mampu menyebutkan apa saja yang pernah mereka dengar, lihat, dan rasakan tanpa mampu menjelaskan secara mendalam tentang pengobatan tersebut. Sikap informan tentang pengobatan *ma'sanro* menunjukkan sikap menerima dengan adanya pengobatan *sanro* (dukun) karena sikap positif yang dilakukan dukun kepada masyarakatnya, sikap menerima dengan rasa senang dan puas akan pelayanan *sanro* (dukun) yang terbilang murah meriah, terjangkau dan lebih cepat memberikan pertolongan. Nilai dan adat istiadat yang mengeratkan tradisi warisan nenek moyang mereka. Faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana harus lebih ditingkatkan lagi alat dan pelayanannya, sedangkan dari faktor pendorong yang merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama dan petugas kesehatan agar lebih memperhatikan masyarakatnya dan sering memberikan pengawasan dan penyuluhan masalah bahaya bagi kesehatan, karena mereka merupakan contoh nyata untuk masyarakat jadikan referensi dalam berperilaku sehat.

Kata Kunci: perilaku, adat karampuang, pengobatan *ma'sanro*

PENDAHULUAN

Pengobatan di Indonesia mengenal dua sistem pengobatan yaitu pengobatan medis dan pengobatan tradisional. Pengobatan medis sering menggunakan obat, dilakukan oleh tenaga yang mendapat pendidikan formal kesehatan dengan menggunakan cara, alat atau bahan yang sudah mendapat standar medis/kedokteran. Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau

kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional (Rahayu, D.A., 2012).

Cara penyembuhan tradisional di Indonesia dapat dikategorikan dalam upaya penyembuhan dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat, cara fisik (dukun beranak, sunat, patah tulang, susuk, ketok, refleksologi, akupuntur, dan sebagainya), meditasi, pernafasan dan tenaga dalam dan penyembuhan dengan cara spirituil (doa, mantera, psikoterapi dan sebagainya).

Fenomena menarik adalah ditengah hegemoni dunia kesehatan modern dengan semakin banyaknya lembaga pelayanan kesehatan dan dokter spesialis (Ristoja, 2012).

Liliweri (2014) menyatakan bahwa dalam era globalisasi saat ini, sistem pengobatan secara tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia meskipun sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Pengobatan tradisional yang dimaksud berupa upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan secara tradisional karena berasal dari nenek moyang atau berdasarkan kepercayaan turun-temurun dengan menggunakan bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit (Hakim, dkk, 2013)

Salah satu daerah yang masih kuat akan kepercayaan terhadap dukun adalah masyarakat Karampuang, yang terletak di daerah Sinjai, Sulawesi Selatan. Muhannis (2009) menyatakan bahwa kampung tradisional Karampuang adalah salah satu kampung yang unik ditinjau dari pola hidup penduduknya serta keberadaan lembaga adatnya. Hingga kini Karampuang mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri dari komunitas lainnya. Karakteristik tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang tetap menjadi otoritas tradisional sebagai sumber bagi ukuran baku dari segenap aktivitas keseharian.

Masyarakat adat karampuang pada umumnya masih menggunakan pengobatan dengan bantuan dukun (*sanro*), karena *sanro* memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat tersebut. Dilihat dari data di puskesmas Bulupoddo penyakit yang tertinggi di tahun 2016 adalah demam 235 orang, dispepsia 193 orang, myalgia 186 orang, hipertensi 128 orang, influencha 79 orang, batuk 79 orang, diare 72 orang, ispa 112 orang, diabetes melitus 52 orang, typhoid 24 orang. Sedangkan data di pustu kawasan adat Karampuang desa Tompobulu penyakit yang tertinggi adalah Influenza, myalgia, diar, dermatitis, HT, asma, dispepsia, febris, batuk, dan hipertensi. Cara pengobatannya pun dari bahan alami dari daun-daunan dan memberikan air putih yang telah diisi mantra.

Berdasarkan hal tersebut di atas dengan melihat adanya masyarakat adat Karampuang yang masih melakukan pengobatan dengan melakukan bantuan dukun (*sanro*) dan juga berbagai keunikan tradisi yang dimiliki Karampuang, maka peneliti tertarik mencari informasi tentang faktor perilaku masyarakat adat karampuang dalam pengobatan kepada dukun (*Ma'sanro*).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan secara fenomenologis yang bertujuan untuk mengeksplorasi faktor perilaku masyarakat adat Karampuang mengenai pencarian pengobatan *ma'sanro* di Desa Tompobulu dengan cara *indepth interview* (wawancara mendalam). Informan dalam hal ini dipilih

dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria informan terdiri dari informan kunci dan informan biasa yang ditentukan oleh peneliti.

Pengolahan data dilakukan secara manual dengan mengelompokkan hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) yang selanjutnya diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, nilai, dan adat istiadat), pendukung (ketersediaan sarana dan prasarana), dan pendorong (pelayanan kesehatan, tokoh agama,

da tokoh masyarakat) yang dikaitkan dengan perilaku masyarakat dalam mencari pengobatan dukun (sanro).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 Desember 2016 sampai tanggal 12 Januari 2017 di kawasan Adat Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Banyaknya informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang yang terdiri dari 7 orang informan biasa, 1 informan tambahan dan 3 orang informan kunci. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1: Karakteristik Informan

No	Kode Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Ket
1	PB	45	SD	Petani	P	Informan Biasa
2	PT	57	SMP	IRT	P	Informan Biasa
3	PM	60	SD	IRT	P	Informan Biasa
4	PSN	50	SD	Petani	L	Informan Biasa
5	MZ	54	SD	Petani	L	Informan Biasa
6	PK	30	SMP	Petani	L	Informan Biasa
7	MS	55	SD	IRT	P	Informan Biasa
8	MW	24	D3 kebidanan	Kepala pustu (bidan)	P	Informan Kunci
9	PJ	±100	SD	Sanro Adat	P	Informan Kunci
10	PA	50	SD	Gella (Pemangku adat)	L	Informan Kunci
11	SR	35	SMA	Ketua Aliansi Adat SulseBar	L	Informan Tambahan

Informasi yang didapat dari informan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan instrument penelitian berupa peneliti, pedoman

wawancara, catatan lapangan dan alat perekam serta kamera. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan umur informan berkisar antara 30 s/d 100 tahun yang terdiri dari 5 orang laki-

laki dan 6 orang perempuan. Adapun hasil pengumpulan data dengan wawancara

mendalam tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Faktor Predisposisi (*Predisposing factor*)

Pertanyaan	Jawaban Responden	Terjemahan Jawaban Responden
Definisi pengobatan	<p>“...<i>Fabbura yaa ma burra...</i>”</p> <p>“...<i>Madoko tee lao mabbura...</i>”</p> <p>“...<i>Ko madoko lao ma' bura...</i>”</p> <p>“...<i>Yadiasseng fabbura kalo madoko tee lao mabbura...</i>”</p> <p>“...<i>Kalo madoko si tee, lao siee te roo ma bura...</i>”</p>	<p>Pengobatan yah berobat</p> <p>Jika sakit kita berobat</p> <p>Berobat kalau kita ke dukun (sanro)</p> <p>Kalau sakit kita pergi berobat</p> <p>Yang dimaksud pengobatan kalau kita sakit kita berobat</p> <p>kalau kita sakit kita pergi berobat</p>
Definisi Penyakit	<p>“...<i>Lasa atuu kalo madoko iii...</i>”</p> <p>“...<i>Penyakit eee,, agaro penyakit,, mengobati orang yang sakit...</i>”</p> <p>“...<i>Lasa itu anu makate-katee kee...</i>”</p> <p>“...<i>Anu pole majakkke...</i>”</p> <p>“...<i>Yadiasseng lasa maega to kenna na, engka diaseng lasa pole anu majakke engka to pole anu marotakke...</i>”</p> <p>“...<i>Anu pole anu majakke pole gangguang ko engka anu diluffai' to matoae diolo..</i>”</p>	<p>Penyakit itu kalo kita sakit</p> <p>Penyakit ee.. apa yah penyakit,, mengobati orang yang sakit</p> <p>Penyakit itu gatal-gatal</p> <p>Penyakit dari sesuatu yang jahat</p> <p>Penyakit itu banyak penyebabnya, ada penyakit yang datang dari sesuatu yang jahat (roh jahat/mistis) dan ada dari sesuatu yang kotor (bakteri, kuman, dan lain-lain.</p> <p>Sesuatu yang jahat dari gangguan roh jahat atau sesuatu dari nenek moyang yang biasa kita lupa</p>
Definisi Dukun	<p>“...<i>Yaa.. sanro...</i>”</p> <p>“...<i>Sanro macaae mabura</i>”</p> <p>“...<i>Sanro...</i>”</p> <p>“...<i>Sanroee macca hatu mabura-bura...</i>”</p> <p>“...<i>Sanro...</i>”</p> <p>“...<i>Sanro macca mabbura...</i>”</p>	<p>Yaa.. dukun</p> <p>Dukun yang pintar berobat</p> <p>Dukun</p> <p>Dukun pintar mengobati</p> <p>Dukun</p> <p>Dukun yang bisa berobat</p>
Pentingkah Berobat	<p>“...<i>Farellu..untuk kesehatangee...</i>”</p> <p>“...<i>Farellu haa tuu ndi...</i>”</p> <p>“...<i>Farellu...</i>”</p> <p>“...<i>Farellu tuu ndi..afa madoko tee...</i>”</p> <p>“...<i>Farellu, afa elokki tee macengke...</i>”</p>	<p>Perlu untuk kesehatan</p> <p>Perlu iyaa dek</p> <p>Perlu</p> <p>Perlu.. karna kita sakit</p> <p>Perlu, karna mau sembuh</p>

<p>Manfaat atau keuntungan berobat ke dukun (<i>sanro</i>)</p>	<p>“...Engka perubahang kalo d sanro ee mabbura...” “...Ada barakka 'na ko ma sanro tauwee, dena maega d haja...” “...Macingahe, masempo, mabarakka...” “...Mabarraka 'ni, mahe tonni dena na mabela di sappa, alami tonni fabburana...” “...Tabbe lasa ee...” “...Macingahe, makessi fabburana afa pole raung-raung nge...” “...Na obati dari bahan tradisonal...”</p>	<p>Ada perubahan kalau berobat di dukun (<i>sanro</i>) Ada berkah kalo ke dukun (<i>sanro</i>), dan tidak banyak pengeluaran Dekat, murah, dan berkah Berkah, dekat tidak jauh di cari, obatnya juga alami Menghilangkan penyakit Dekat, obatnya bagus dari daun-daunan Di obati dari bahan tradisional</p>
<p>Mengapa lebih tertarik berobat ke dukun (<i>sanro</i>) dibandingkan pelayanan kesehatan</p> <p>Tanggapan terhadap pengobatan dukun (<i>sanro</i>)</p>	<p><i>Sikap Positif</i></p> <p>“..Mappadamuki sebenarna, tafi lao dolo tee d sanroee dolo kalo dena na syosyo lao ni tee di dottoro ee...” “...Lao di sanroee tee dolo afa sanro ee tossi macingahe, masempo too di haja...” “...Macingaheki, dena na ma bela disappa. Kalo di dottoro ee maittafi di urusu...” “...Cening-cening ati kalo di sanro ee tee dena na masuli dihaja, makessi toi carana mabura, kalo dottoro ma suli cicengmi mabura madatu sebbuhni d haja...” “...Diolo memeng engka memeng sanro ee sebelumna engka dottoro, jadi lebih lao ki te d sanroee dolo. Mahee tonni to diisseng memeng sanro na afa tokedi tommi lo...” “...Cening-cening ati lo ndi, acenganeng mu toha, mallau-lau tee barakka, lao petunjuk, afa napowang muto tee sanroee makedda enka nuna nenek nu, di pangeani tee lo ndi.abbiasang dilupai iyana tu nasabari ko madoko sii tee...” “...Makessing mu ndii...”</p> <p>(Baik dek..” “...Dena masuli...” “...Macca cara-carana ma'bura...” “...Magatti roo carana nahurai tauwwe, makessi toii haa batang kale ta poleki te di sanroee,, makessing memeng hurahurana fa lassung lenye'lasa'ee urasa...”</p>	<p>Sama saja sebenarnya, tapi ke dukun dulu kalau tidak cocok baru ke dokter</p> <p>Pergi ke dukun dulu karna dukun lebih dekat, murah juga pembayarannya Lebih dekat tidak jauh kalo di butuhkan (dicari). Kalau dokter lama pengurusannya Seikhlasnya kalau d dukun tidak mahal pembayarannya, cara pengobatannya juga bagus, kalau dokter satu kali berobat ratusan ribu dibayar</p> <p>Dari dahulu memang ada dukun sebelum ada dokter, jadi lebih pergi ke dukun dulu. Jaraknya dekat dan dukun nya lebih kita kenal karna warga dari sini juga</p> <p>Seikhlasnya kalo mau dibayar dek, sembuh kalo disana, meminta berkah, meminta petunjuk, karma ditanya memang dari dukun kalo sakitmu ada kaitannya dengan nenek leluhurmu, diingatkan orang dek, karna biasa dilupa sehingga itu menimbulkan sakit Baik dek</p> <p>Lebih murah Cara pengobatannya bagus</p> <p>Cara mengobatinya cepat, badan terasa nyaman ketika berobat ke dukun,, bagus memang pengobatannya karena langsung hilang penyakit saya rasa</p>

<p>Apa yang dilakukan ketika sakit dan dimana berobat</p>	<p>Sikap positif "...Berobat ke dokter, Kalau sakit ke Pustu atau puskesmas..." "...<i>Lao di puskesmas atau pustue mabbura...</i>" Sikap Negatif "...<i>Laoo sanroee.. bolana sanroee...</i>" "...<i>Mabbura, di sanroee mu...</i>" "...<i>Laoni mabbura dolo di sanroee, ko dena na ma'cingka nappasi tee lao d pustuee...</i>" "...<i>Mabbura, ko di sanroee...</i>"</p>	<p>Ke puskesmas atau ke pustu berobat Ke dukun berobat, kerumah dukun Berobat, ke dukun saja Berobat kedukun dulu, kalau tidak sembuh bisa ke pustu Berobat, di dukun</p>
<p>Segi pelayanan yang manakah lebih bagus pelayanan yang diberikan dukun (<i>sanro</i>) atau pelayanan kesehatan</p>	<p>Sikap positif "...<i>lao mika iyaa di doottoroee dolo...</i>" "...<i>kedokter dulu saya kalo madokoa...</i>" Sikap Negatif "...<i>Sanro ee makessing afa to diiseng mu mapadamu susuretta...</i>" "...<i>Sanroee makessing afa magattiki te dituruni,, iya kalo doottoroee dihaja dolo...</i>" "...<i>Iya ko sanroee, naa olle misengi doko ee maneng, iya kalo doottoroee ee anu biasapi na isseng...</i>" "...<i>Sanroee afa maggati tauwe lao dituruni, iyako anu puskesmaske maega fa dolo fakkutana na', maega fangurusu'na...</i>"</p>	<p>saya pergi kedokter dulu ke dokter saya dulu kalau sakit Dukun itu baik, karena kita sudah mengenal layaknya saudara <i>Sanro</i> lebih bagus, karena cepat ditolong, karena kalau dokter dibayar dulu Kalau dukun, semua penyakit bisa ditau, kalau dokter hanya penyakit yang biasa bisa dideteksi Dukun karena cepat ditolong, kalau dari puskesmas banyak pembicaraan dulu dan pertanyaan. Banyak pengurusannya</p>

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, jika ditinja dari segi pengetahuan tentang penyakit dan hubungannya terhadap pemilihan pengobatan melalui dukun sebagai pilihan, responden hanya mampu menjawab bahwa pengobatan adalah sekedar berobat, kemampuan menjawab mereka hanya sebatas tahu, karena tidak mampu menjelaskan lebih jelas makna dari pengobatan tetapi mereka memahami bahwa penyakit disebabkan oleh bakteri, jamur, virus, dan lain-lain dan juga disebabkan oleh sesuatu yang berbau mistis dan roh-roh jahat yang

mengganggu mereka. Misalnya penyakit akibat kutukan Allah, makhluk gaib, roh-roh jahat, udara busuk, tanaman berbisa, binatang dan sebagainya.

Sedangkan pernyataan yang berkaitan dengan definisi dari dukun itu sendiri, responden mampu menjawab pertanyaan sampai ke tingkat tahu, yaitu mereka hanya tahu bahwa seorang *sanro* adalah seorang penyembuh, mereka tidak terlalu memberikan definisi yang terperinci tentang *sanro* (dukun) namun responden menganggap perlu adanya pengobatan apabila mengalami sakit tetapi tidak dapat memberikan penjelasan lebih dalam

tentang pentingnya berobat ke dokter (pengobatan medis) dan menganggap dukun jauh lebih paham dan lebih menguntungkan.

2. Sikap

Masyarakat adat Karampuang hanya satu yang bersikap positif terhadap pengobatan medis dan selebihnya bersikap negatif terhadap pengobatan medis dan cenderung mereka lebih memilih ke dukun. Mereka lebih tertarik ke dukun (*sanro*) karena jarak yang dekat, biaya terjangkau, tidak mengantri dan banyak pengurusan yang lain dan pengobatan pada dukun lebih mengarah ke pengobatan yang alami. Tanggapan yang negatif terhadap pengobatan medis) karena pengobatan dukun (*sanro*) pengobatannya lebih murah, dari bahan alami, cepat pelayanannya dan cepat sembuh. Sehingga masyarakat lebih mempercayakan dukun (*sanro*). Apa yang dilakukan ketika sakit dan dimana berobat.

3. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dinilai berharga. Masyarakat dimanapun selalu berlaku nilai yang menjadi pegangan sikap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat. Masyarakat adat Karampuang memberikan nilai yang berharga terhadap seorang dukun (*sanro*), dimana seorang *sanro* ini memiliki kedudukan yang tinggi di adat Karampuang yang menjadikan ada nilai budaya yang ada. Kedudukan dimiliki *sanro* tersebut adalah sebagai pengobat dan sebagai tokoh penyembuh bagi masyarakatnya apabila ada yang sakit atau dalam kata lain *sanro* adalah menteri kesehatan pada pemerintahan kawasan adat Karampuang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat adat tersebut, sehingga masyarakat berbondong-bondong melakukan pengobatan ke dukun (*sanro*) dan sudah dipercaya sejak dulu bahwa *sanro* (dukun) dapat menyembuhkan segala penyakit

Tabel 3: Faktor Pendukung

Pertanyaan	Jawaban Responden	Terjemahan Jawaban Responden
<p>Pelayanan petugas kesehatan di kawasan adat Karampuang</p>	<p>“...Biasa dena’ gaga di pustu ee bela...” “...Yah... Makessinmu ha... na paressa mu tee...” “...Maitta bela biasana, mangantri si tauwe ko di puskesmaski, maega di urusu reko mabburaki...” “...Lumayan ma pelayanannya, tapi mattejipi te loh... afa maega to ma’bura...” “...Maitta ki mattajeng, mallesi-mallesi to degage tau di pustu ee...” “...12:00 dena’ gaga tau tutu ni...” “Biasa dee’gaga tau di pustu ee, ko elo si te lao di puskesmas ma bela te jappa. Engka biasa sappoku elo makkianan degage tau di pustu ee...”</p>	<p>Terkadang tidak di pustu Yah... Bagus kita di periksa Lama biasanya, kita antri di puskesmas, banyak pengurusan kalau berobat Pelayanannya lumayan, tapi menunggunya lama... karena banyak berobat Lama menunggu, kadang tidak ada orang di pustu Kalau di pustu jam 12:00 sudah tidak ada orang dan tutup Biasanya tidak ada orang di pustu, kalau kita mau ke puskesmas jauh kesana. Dulu ada sepupu mau melahirkan tidak ada orang di pustu</p>
<p>Tanggapan Masyarakat terhadap fasilitas sarana/prasarana puskesmas sehingga masyarakat cenderung memilih dukun</p>	<p>“...Dena heggang na engka maneng tau na di pustu ee ko elooki di puskesmas ma bela...” “...Maega di urusu, ko alatna di pustu ee dena lengkap...” “...Awe... Maitta tauwe mattajeng, angkenna tomme te’te 12:00 bukka pustu eeko elossi te di puskesmas ke mabela kasi’, maega to di haja...” “...Maega di kamaja ko di puskesmaskee silong pustu ee... macafi-cafi te mangurusu...” “...Maega fanguru’su’na ko dipuskesmask, di hajani, maitta toppa mattajeng tauwe di puskesmas dena na manyameng di’ita...”</p>	<p>Kurang alat yang ada di pustu. Kalau mau ke puskesmas jauh Banyak pengurusan, kalau alat di pustu kurang lengkap Awee... lama menunggu, pelayanan di pustu sampai jam 12:00 kalau ke puskesmas jauh banyak di bayar Banyak pembayaran kalau di puskesmas dan pustu... harus bisa mengurus Banyak pengurusan kalau di puskesmas, dibayar juga, lama menunggu, kurang akrab petugasnya</p>
<p>Apakah selalu diadakan penyuluhan oleh petugas kesehatan</p>	<p>“...De’na to na matterru’ ndi...” “...Jarang kuliati... hmm posyandu mi biasa eppo u di tihi lao matimbang...” “...Aih dena uwissengi ndi, afa dena ki ita ii...” “...Biasa mu engka mitai ko engka si tu</p>	<p>Tidak selalu dek Jarang saya lihat... hmm posyandu yang saya tahu karena cucu saya biasa di bawah menimbang Aih saya tidak tahu dek, karena saya tidak lihat Biasa datang kadang melihat</p>

	<p><i>mai na pawang anu sampah ee... ”</i></p> <p><i>“...Dena heggang uitaii ndi afa lao ka bisa ma’ galung... ”</i></p> <p><i>“...Biasamu u’ita lao mai mitaki’, jokka-joka poangi anu kesehetange... ”</i></p> <p><i>“...Dena to na malessi engka pi keperluananna nappa engkai... ”</i></p> <p><i>“...Pernah, setiap tahun itu datang, biar ada atau tidak ada masalah kesehatan pasti kesana, apalagi kalau ada masalah kesehatan pasti iyah kesana... ”</i></p>	<p>memberitahukan tentang sampah</p> <p>Saya tidak terlalu lihat dek karena saya pergi bertani</p> <p>Biasa datang melihat kita saja, jalan-jalan dan memberitahu tentang kesehatan</p> <p>Tidak sering datang ada keperluan baru datang</p>
<p>Obat-obatan yang ada di pelayanan kesehatan tersedia</p>	<p><i>“...De’na uwisengi’ ndi... afa uala mi fabbura ee ko direnga, ceddemi memeng direngi... ”</i></p> <p><i>“...Beh engka’ mu ndi... ko di pustu ee dena na engka memeng, di puskesmas engka mu... ”</i></p> <p><i>“...Dena uwisengi engka mu haa direngi pustu tapi ceddemi ko dipuskesmas maega fabburana... ”</i></p> <p><i>“...Di pustu kurang obat, kalo dipuskesmas engka mu maega... ”</i></p> <p><i>“...Engka mu tapi cedde’ni... ”</i></p> <p><i>“...Ko dipustu ee ceddeni pabburana tapi ko di puskesmas ke engka mu hada tapi masuli pabburana... ”</i></p> <p><i>“...Pabbura di pustu ee dena sedding na engka maneng, puskesmas ke ifi maegamu... ”</i></p>	<p>Saya tidak tahu dek... karena saya ambil saja kalau diberi obat memang cuma sedikit</p> <p>Iya, ada dek... kalau dipustu tidak banyak obat, dipuskesmas ada tersedia</p> <p>Saya kurang tau, kalau di pustu ada di kasi obat tapi sedikit kalau di puskesmas banyak obatnya</p> <p>Di pustu kurang obat, kalau di puskesmas banyak</p> <p>Ada, tapi sedikit</p> <p>Kalau di pustu sedikit obatnya tapi kalau di puskesmas ada tapi obatnya mahal</p> <p>Obat di pustu tidak terlalu tersedia, puskesmas banyak</p>

Sarana dan Prasarana merupakan kategori dalam faktor pendukung dalam berperilaku. Pernyataan dalam sarana dan prasarana adalah sebagai berikut: pelayanan petugas kesehatan di kawasan adat Karampuang. Disimpulkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pelayanan kesehatan kurang memadai dan kurang memuaskan, sehingga masyarakat memilih kedukun (*sanro*).

Masyarakat juga jarang melihat petugas karena sibuk akan pekerjaannya.

Tentang kelengkapan obat-obatan di pelayanan kesehatan, di Pustu obat-obatan minim, sedangkan obat-obatan di puskesmas lumayan mencukupi tetapi jarak yang ditempuh ketika ke puskesmas kurang lebih 2 km, sehingga masyarakat cenderung ke pengobatan dukun.

Tabel 4: Faktor Pendorong

Pertanyaan	Jawaban Responden	Terjemahan Jawaban Responden
<p>Tokoh Masyarakat Aturan yang dibuat oleh pemangku adat harus berobat ke sanro (dukun)</p> <p>Pendorong untuk melaksanakan pengobatan pada dukun. (sanro)</p>	<p>“...De’ to’ gaga nasura puang gella lao mabbura di sanro’ee, pole di idi’ mi lao...”</p> <p>“...Anu pole tau’na masing-masing di kegai e elo’ lao, de’to gaga metto lao mesti di sanro’ee...”</p> <p>“...De’to gaga, apa ku mi diisseng sanro’e lao te’ ma’bura afa itu puang gella di sanro’ee muttu kapank lao mabbura...”</p> <p>“...De’to’ gaga, pole idi bahang di kega elo ma’bura...”</p> <p>“...Dena’to gaga, apa pole idi’ mi di kega syosyo mabbura...”</p> <p>“...Ndak ada ji, kumi’ pole idi’ bahang di kega elo’ ma’bbura. Afa diolo na diolo ku toomi ro lao ma’bbura mu’ puang gella lao to di sanro’ee...”</p> <p>“...De’na gaga, anu to pole faddisenetta’ mi bahang...”</p> <p>“...Tidak ada... pengobatan itu tergantung dari keyakinan kita sendiri...”</p> <p>“...Pole idi’ bahang, biasa to dibolae mi suro lao...”</p> <p>“...Kalo de’na na syosyo di dottoro’e lao sie tee ma’bura di sanroe pole idi’ bahang, silong tergantung anak-anak ee elo di tihi di ke’ga...”</p> <p>“...De’ to gaga. Elo-elo ta’bahang...”</p> <p>“...Pole idi’ bahang dikega elo lao, pole lasae to kenna’ki’ iga maka mulle hurai ki...”</p> <p>“...De’ to gaga, biasa anak-anak ee mii elokki tee na tihi lao kega...”</p> <p>“...Ndak adaji paksaan dari mana pole idi bahang...”</p> <p>“...Tergantung lasa aka dipeddiri...”</p>	<p>Puang gella tidak menyuruh ke dukun, itu dari kita saja</p> <p>Dari diri sendiri saja mau berobat kemana, tidak mesti kedukun</p> <p>Tidak ada, karena yang saya tahu hanya kedukun kita berobat, puang gella menurut saya juga kedukun untuk berobat</p> <p>Tidak ada, dari diri sendiri saja dimana mau berobat</p> <p>Tidak ada, kan dari diri sendiri dimana merasa berobat cocok</p> <p>Tidak ada, dari diri sendiri saja dimana mau berobat, karena sudah dari dulu sudah didukun berobat, meskipun puang gella ke dukun juga berobat</p> <p>Tidak ada, dari keyakinan kita saja</p> <p>Dari kita sendiri saja, biasanya orang di rumah suruh pergi kesana</p> <p>Kalau tidak cocok untuk kedokter kita ke dukun kembali berobat. Dari diri sendiri saja dan tergantung anak-anak dirumah mereka mau kemana berobat</p> <p>Tidak ada dari diri sendiri saja</p> <p>Dari diri sendiri saja, tergantung penyakit yang dialami dan siapa yang bisa obati</p> <p>Tidak ada, biasanya anak-anak di rumah dimana mau berobat</p> <p>Tidak ada paksaan darimana dari diri sendiri saja</p> <p>Tergantung penyakit apa yang dialami</p>

<p>Tokoh Agama</p> <p>Aturan yang dibuat oleh tokoh agama harus berobat ke <i>sanro</i> (dukun)</p> <p>Tindakan yang dilakukan tokoh agama</p>	<p>“...<i>De’ to’gaga nasura puang imang lao mabbura di sanro’ee, pole di idi’mi lao...</i>”</p> <p>“...<i>Anu pole tau’na masing-masing di kegai e elo’ lao, de’to gaga metto lao mesti di sanro’ee...</i>”</p> <p>“...<i>De’to gaga, apa ku mi diiseng sanro’e lao te’ ma’bura afa itu puang galla di sanro’ee muttu kapank lao mabbura...</i>”</p> <p>“...<i>De’to’ gaga, pole idi bahang di kega elo ma’bura...</i>”</p> <p>“...<i>Dena’to gaga, apa pole idi’mi di kega syosyo mabbura...</i>”</p> <p>“...<i>Ndak ada ji, kumi’ pole idi’ bahang di kega elo’ ma’bbura. Afa diolo na diolo ku toomi ro lao ma’bbura mu’ puang imang lao to di sanro’ee...</i>”</p> <p><i>De’na gaga, anu to pole faddisenetta’ mi bahang</i></p> <p>“...<i>Iye..betulmu ki’ro...</i>”</p> <p>“...<i>Iye’ ba’ syosyo mui, afa maja’to ko anu difassai elo lao ma’bura di kega...</i>”</p> <p>“...<i>Bah’ terung ni roo ndi, afa fole idi bahang...</i>”</p> <p>“...<i>Iye baah mappekuni ro, afa fole faddisenetta bahang...</i>”</p> <p>“...<i>Iye bah, afa de’gaga mulle matteang tau ee elo lao mabbura de’kega. Fole idi bahang, de’na na engka fang imang passai tau ee elo ma’bbura di kega...</i>”</p> <p>“...<i>Iye bah makessing ni roo kennanna, afa anu deceng mu, de’na to na engka matoroki puang imang, pole taunna bahang di kega naseng syosyo’ ma’bura...</i>”</p> <p>“...<i>Bah, anu deceng muu roo...</i>”</p>	<p>Tokoh agama tidak menyuruh ke dukun, itu dari kita saja</p> <p>Dari diri sendiri saja mau berobat kemana, tidak mesti ke dukun</p> <p>Tidak ada, karena yang saya tahu hanya kedukun kita berobat, puang imang menurut saya juga kedukun untuk berobat.</p> <p>Tidak ada, dari diri sendiri saja dimana mau berobat</p> <p>Tidak ada, kan dari diri sendiri dimana merasa berobat cocok</p> <p>Tidak ada, dari diri sendiri saja dimana mau berobat, karena sudah dari dulu sudah didukun berobat, meskipun tokoh agama ke dukun juga berobat.</p> <p>Tidak ada, dari keyakinan kita saja</p> <p>Iya..sudah benar</p> <p>Iya sudah betul, karena tidak bagus untuk dipaksakan untuk berobat</p> <p>Iya, sudah betul dek, karena dari diri kita saja</p> <p>Iya sudah betul seperti itu karena dari keyakinan kita saja</p> <p>Iya, karena tidak ada yang bisa melarang dimana mau berobat, dari diri sendiri saja, imam desa tidak pernah memaksa untuk berobat kemana saja</p> <p>Iya, itu sudah benar, karena itu merupakan sesuatu yang baik, pak imam desa tidak pernah mengatur untuk berobat yang penting dari orang tersebut cocok dimana berobat</p> <p>Iya, itu sesuatu yang bagus</p>
---	---	--

<p>Petugas Kesehatan</p> <p>Bentuk dukungan petugas kesehatan pada masyarakat adat karampuang</p>	<p>“...Aeéh... dena uwissengi ndi afa to dena di isengi idi biasa mu ha’da na suro tauwe lao ma’bbura...”</p> <p>“...Biasa engka lao mendata anu penyakit ee, anu sampah too...”</p> <p>“...Dena uwissengi ndi, afa dena ku itai...”</p> <p>“...Biasa mu na suruh ta ciceng lao mabbura...”</p> <p>“...Engka mu biasa, tapi dena to sedding na suri maragai lao ma’bbura, biasami...”</p> <p>“...Dukungan pekeru mi nasuroh mui lao di puskesmas kee...”</p> <p>“...Ya na powang muki tau ee biasa lao ma;bura ko madokoi, tapi dena to na esso-esso engka ma’suro...”</p>	<p>Aeéh, saya tidak tau dek, biasa datang suruh berobat ke puskesmas</p> <p>Biasa datang mendata penyakit dan sampah juga</p> <p>Saya tidak tau dek, saya tidak lihat</p> <p>Biasanya menyuruh datang berobat sekali-kali</p> <p>Terkadang biasa datang, tapi kurasa tidak menyuruh secara dalam melakukan pengobatan, biasa saja</p> <p>Dukungan seperti ini saya menyuruh untuk ke puskesmas</p> <p>Iya kita biasa diberitahukan untuk berobat kalau sakit, tapi tidak setiap hari di suruh</p>
--	--	---

Di kalangan masyarakat karampuang dikenal tokoh masyarakat pemangku adat. Namun ketika ditanya terkait ada tidaknya aturan yang dibuat, responden menjawab bahwa tidak ada aturan yang dibuat khusus oleh pemangku adat untuk dipaksa melakukan pengobatan ke dukun. Sama halnya dengan tokoh agama, juga tidak pernah membuat aturan dalam melakukan pengobatan, semua berdasar pada keyakinan seseorang dimana

merasa puas akan pengobatan yang diberikan dan tergantung dari kebiasaan seseorang. tetapi hal ini masyarakat melihat juga bahwa tokoh agama itu sendiri berobat kedukun. sehingga mereka merasa tidak ada yang salah dengan melakukan pengobatan dengan dukun (*sanro*) dan menganggap bahwa tidak ada dukungan dari petugas kesehatan sehingga kurang terjadinya komunikasi antar masyarakat.

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma’sanro)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Persepsi masyarakat mengenai penyakit diperoleh dan ditentukan dari penuturan

sederhana dan mudah secara turun-temurun dari nenek moyang (Notoatmodjo, 2003).

Masyarakat adat Karampuang meyakini bahwa penyakit disebabkan oleh makhluk halus (roh jahat) atau merupakan teguran oleh leluhur nenek moyang mereka terhadap sesuatu hal tertentu, dan mereka hanya percaya bahwa dukun (*sanro*) yang mampu mengobati

mereka dengan ramuan daun-daun dan air putih yang sudah diberi bacaan mantra oleh *puang sanro*.

Menurut teori Notoatmodjo, pendidikan sangat mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Wawan, A dan Dewi, M, 2010).

Menurut hasil penelitian dari Fitriana (2011) menyatakan bahwa sebagian besar informan yang berpendidikan rendah sehingga masyarakat lebih cenderung menggunakan pengobatan tradisional. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan atau perilaku yang menguntungkan bagi seseorang, khususnya dalam pencarian pengobatan. Pengetahuan pada manusia bertujuan untuk dapat menjawab masalah kehidupan manusia, pengetahuan diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Setiap pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistologi), dan untuk siapa (aksiologi) (Desni, dkk, 2011).

Dilihat dari situasi yang ada pada pada masyarakat adat Karampuang bahwa tingkat pengetahuan informan masih rendah dilihat

dari wawancara yang diukur hanya sampai tingkat tahu dan selebihnya memahami, ini didasarkan pada tingkat pendidikan di kawasan adat Karampuang masih kurang yang pada dasarnya hanya sampai ke pendidikan tingkat SD dan SMP. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Thomas dan Znaniecky (1920) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu (Wawan, A dan Dewi, M, 2010).

Faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat salah satunya adalah pelayanan kesehatan, dimana sistem pelayanan kesehatan mempengaruhi kesehatan, dalam hal ini dapat dijumpai apabila sistem pelayanan yang diberikan kurang baik, maka dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2010).

Sikap pada penelitian ini adalah keungulan atau ketertarikan masyarakat adat Karampuang terhadap pengobatan dukun dibandingkan pelayanan kesehatan. Wawancara ke 7 orang informan biasa ditambahkan pendapat informan kunci maupun tambahan menyatakan bahwa lebih dominan masyarakat kedukun karena dari beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Pelayanan yang diberikan dukun (*sanro*) lebih memuaskan, ramah, lebih disenangi, dan dekat dengan masyarakat adat Karampuang.
- b. Biaya kedukun (*sanro*) lebih murah, terjangkau, dan tidak susah dalam pengurusan apapun.
- c. Jarak ke dukun lebih dekat dibanding ke pelayanan kesehatan, karena jarak ke puskesmas ± 2 km, sedangkan puskesmas berjarak ± 200 meter akan tetapi alat yang terdapat pada puskesmas tidak lengkap dan kurang serta pelayanannya terbatas.
- d. Pengobatan yang dilakukan dukun (*sanro*) menggunakan bahan alami dan berisi jampi-jampi dari kepercayaan yang dianut (yang sudah ahli) sehingga minat masyarakat lebih banyak ke dukun.
- e. Dipercayakan proses kesembuhannya lebih cepat.

Nilai sosial dan budaya yang tinggi sehingga masyarakat memberikan nilai yang berharga di masyarakat adat, menganggap pengobatan *sanro* sebagai nilai budaya dan tradisi yang nenek moyang mereka wariskan, sehingga pengobatan dukun masih diminati sampai sekarang. Hasil ini dapat diperoleh dari hasil observasi dan hasil survey awal berdasarkan fakta lapangan yang ada.

Pengobatan yang dilakukan *sanro* hampir sama yang dilakukan oleh ponari yang melakukan pengobatan dengan media air yang sudah dimantrai dan menggunakan batu yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit, pengobatan ini disebut efek placebo. Dari

sudut pandang kedokteran, pengobatan yang dilakukan oleh ponari hanya mengandalkan efek placebo, setelah meneguk air, ada orang yang langsung merasakan kesembuhan, padahal penyakitnya belum hilang secara medis. Padahal secara medis air yang teah dicelupkan batu ajaib belum tentu steril karena tidak ada jaminan kebersihan dari tangan Ponari. Air minum dalam kemasan saja atau air isi ulang tidak selamanya sehat. Pada efek placebo, pasien Ponari hanya merasakan kenyamanan sesaat, tetapi penyakit belum tentu langsung hilang. Melihat fenomena oleh ponari dapat disimpulkan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh dukun (*sanro*) tidak selamanya dinilai baik (Hakim, Lukman, E. S & Joko, M. (2013).

Hasil penelitian lain mengatakan bahwa pantangan masih erat kaitannya dengan kesehatan, contohnya pantangan pada ibu yang telah melahirkan tidak boleh mengonsumsi ikan teri, ikan tembang, daging karema dapat membuat badan ibu yang melahirkan bengkak, dan dilarang memakan buah-buahan yang berbentuk bulat panjang agar ibu yang baru melahirkan tidak menjadi gemuk. Pantangan-pantangan yang dilakukan tidak boleh dilanggar karena akan dapat berakibat fatal. Ibu yang melahirkan akan terserang penyakit dan susah disembuhkan bahkan akan menyebabkan kematian (Wawan, A, & Dewi, M. (2010).

Hasil penelitian lain dari Pingkan menyatakan bahwa pada masyarakat Kaili dalam penyembuhan penyakit masyarakat

Kaili menyelenggarakan ritual '*balia*' yang merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh sesuatu keperluan tertentu yaitu dalam rangkaian menyembuhkan orang sakit. *Balia* yang merupakan suatu tarian yang berhubungan dengan kepercayaan animisme. Konon menurut cerita bahwa orang yang melaksanakan *balia* itu telah dirasuki roh halus sehingga tidak disadarinya dia telah melakukan gerakan-gerakan yang nampaknya melihat mereka sedang menari. Tradisi inilah yang masih kuat dalam suku Kaili yang mengobati penyakitnya dengan tarian adat Kaili yang merupakan salah satu cara pengobatan terhadap penyakit yang dialami (Saputra.D. (2012).

Kebiasaan lama mereka yang lebih mempercayai dukun daripada petugas kesehatan sangat sulit untuk diubah karena sebelum mengenal pengobatan modern masyarakat lebih dulu mengenal pengobatan dukun. Pengobatan dukun sudah lahir dari nenek moyang dan mereka percaya bahwa penyakit karena *tasapo*, keteguran, sudah dipercayai dan sulit dihilangkan (Tjokronegoro, A, & Ali B. (1992).

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa banyaknya masyarakat yang menyatakan budaya sebagai salah satu alasan dalam memilih pengobatan tradisional dikarenakan budaya merupakan tradisi yang telah berlangsung turun temurun sehingga membentuk perilaku manusia itu sendiri dalam bertindak termasuk pengetahuan yang

dimilikinya sebagaimana dikemukakan oleh beberapa orang responden bahwa penggunaan obat tradisional ini sudah turun temurun dan pengobatan yang dilakukan keluarga sudah dilakukan sejak dulu dari nenek moyang (Sendul, N.D. (2015).

Sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan adat Karampuang sangat minim. Jarak ke pustu ± 500 meter dan jarak ke puskesmas ± 2 km dari kawasan adat Karampuang, selain itu perlengkapan atau alat dan obat-obatan yang ada di puskesmas kurang lengkap. Melihat sarana pada pelayanan kesehatan ini masyarakat menjadi susah dalam kepelayanan kesehatan dan minat jadi berkurang, lebih dari itu karena biaya yang cukup mahal jika mereka berobat ke pelayanan kesehatan dan sistem pelayanan yang ada di pustu dan puskesmas hanya bisa melayani sampai pukul 12.00 wita, inilah alasan atau tanggapan yang diberikan sebagian informan biasa kepada peneliti. Kurangnya komunikasi atau pendekatan oleh petugas kesehatan sehingga masyarakat enggan berobat kedukun.

Menurut H.L. Bloem pelayanan kesehatan merupakan urutan ketiga yang mempengaruhi derajat kesehatan. Yang dimaksud dengan pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, dan mengobati penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan,

kelompok dan masyarakat (Mubarak, W.I. (2012).

Pelayanan kesehatan dapat berupa tempat pelayanan atau sistem pelayanan yang dapat mempengaruhi status kesehatan hal ini dapat dijumpai apabila tempat pelayanan kesehatan terlalu jauh atau kualitas dalam memberikan pelayanan kurang baik, maka dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku hidup sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara di kawasan adat Karampuang dalam pencarian pengobatan dalam segi faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang pengobatan pada masyarakat adat Karampuang masih minim, salah satu informan mengatakan bahwa adanya "roh jahat". Adat Karampuang masih melekat dalam proses pengobatan dukun (*sanro*).

Sehingga masyarakat diharapkan agar berhati-hati dalam menggunakan pengobatan tradisional terutama digunakan secara bersamaan dengan obat modern karena dikhawatirkan akan adanya interaksi antara keduanya. Sebaiknya meminta pendapat dokter atau apoteker sebelum mengkonsumsi obat-obat tradisional. Bagi petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengobatan tradisional dan pengobatan modern supaya mereka dapat memilih pengobatan yang lebih baik dan lebih

sesuai dengan keadaan mereka baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Pemerintah Desa Karampuang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti
2. Kepada seluruh responden dan pihak yang telah membantuyang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan pertama. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ardani, I. (2013). *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*. Jurnal kajian sastra dan budaya. Surabaya. Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 1 no. 2.
- Dermawan, R. (2013). *Peran Batra dalam Pengobatan Tradisional Pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan*. Jurnal Sosiologi Konsentrasi: Universitas Mulawarman. Volume 1, No 4, 2013: 50-61.
- Desni, Fitriana, Trisno, A.W, & Rosyidah. (2011). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kepala Keluarga Dengan Pengambilan Keputusan Pengobatan Tradisional Di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Riau*. [jurnal]. Volume 5, No 3: 162-232.
- Hakim, Lukman, E. S & Joko, M. (2013). *Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat dalam Berobat*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Jember (UNEJ).
- Hidayat, D.R. (2009). *Ilmu Perilaku Manusia Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: CV Trans Info Media.

- Majid, A. (2013). *Dukun, Sihir, dan Sistem Kepercayaan Masyarakat*. Universitas Pendidikan Indonesia: Universitas Indonesia(UI).
- Maulana, N. 2014. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mubarak, W.I. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Muhannis. (2002). *Harapan dan Tantangan Lembaga Adat Karampuang*. Makalah disampaikan pada Festival dan Seminar International La Galigo Barru, Maret 2002.
- _____. (2009). *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rahayu, D.A. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional di wilayah kerja Puskesmas Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2012*. [jurnal]. Siberut: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Saputra.D. (2012). *Sistem Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman*. Fakultas ilmu Politik Universitas Andalas.
- Sembiring, S & Sismudjito. (2015). *Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe*. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 3, No 1.
- Sendul, N.D. (2015). *Perilaku Pengobatan dengan Balia pada Masyarakat Suku Kaili*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Suryaningsi, T. (2015). *Peranan sandro dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Onembute*. Volume 6, No.2 : 479-493.
- Syaikhul, F & Triana, K.D. (2014). *Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun*. Vol 03. No 1. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Surabaya.
- Wawan, A, & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.